

Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di Karawang

The Influence of Democratic Parenting Andself- Control on Cyberbullying Behaviour Among Adolescents in Karawang

Yustika Putri⁽¹⁾, Cempaka Putrie Dimala^(2*) & Dinda Aisha⁽³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 30 April 2026; Direview: 06 Mei 2026; Diaccept: 04 Juni 2026; Dipublish: 08 Juni 2026

*Corresponding author: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas. Subjek penelitian berjumlah 385 remaja berusia 15–18 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial, dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen penelitian meliputi *Cyberbullying in Social Media Scale* (CSMS), skala pola asuh demokratis, dan *Self-Control Scale* (SCS). Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,487, yang berarti kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 48,7%. Secara parsial, pola asuh demokratis berpengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying*, sedangkan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran pola asuh orang tua dan kemampuan kontrol diri dalam upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis; Kontrol Diri; *Cyberbullying*; Remaja.

Abstract

This study aims to examine the influence of democratic parenting and self-control on cyberbullying behavior among adolescents in Karawang Regency. The study employed a quantitative method with a causal design. The study sample consisted of 385 adolescents aged 15–18 years who were active social media users, selected using convenience sampling. The research instruments included the Cyberbullying in Social Media Scale (CSMS), the democratic parenting scale, and the Self-Control Scale (SCS). Data analysis was performed using multiple regression. The results indicate that democratic parenting and self-control simultaneously have a significant effect on cyberbullying behavior ($p < 0.05$) with a coefficient of determination (R^2) of 0.487, meaning both variables contribute 48.7%. Partially, democratic parenting has a negative effect on cyberbullying behavior, while self-control has a significant effect on cyberbullying behavior. These findings highlight the importance of parental parenting styles and self-control abilities in efforts to prevent cyberbullying behavior among adolescents.

Keywords: Democratic Parenting; Self-Control; Cyberbullying; Adolescents.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i2.1004>

Rekomendasi mensitasi :

Putri, Y., Dimala, C. P. & Aisha, D. (2026), Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di Karawang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (2): 109-119.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi global menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Internet berperan sebagai media pertukaran informasi yang dapat diakses secara cepat dan mudah oleh berbagai kelompok usia, termasuk remaja (Zakaria, 2021). Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam laporan *Profil Internet Indonesia Tahun 2025*, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229.428.417 jiwa (Sari, 2025). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Kemajuan teknologi membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif, bagi kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi adalah munculnya kejahatan di dunia maya (*cyberspace*), yang salah satu bentuknya paling sering dibahas adalah *cyberbullying* (Rahayu, 2012, Zakaria, 2021). Patchin dan Hinduja (Imani, et al, 2021) mendefinisikan *Cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik berbasis teks atau internet. Lebih lanjut, Patchin dan Hinduja (Imani, et al, 2021) *Cyberbullying* memiliki empat aspek utama, yaitu : (1) Pengulangan (*Repetition*) merupakan elemen yang sangat penting dalam perilaku intimidasi. Di dunia maya, tindakan *cyberbullying* dapat terjadi secara berulang dan mudah dilakukan, sehingga menyebabkan korban merasa terganggu atau tertekan secara terus-menerus; (2) niat atau Maksud (*Intention*) mengacu pada tindakan

intimidasi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada individu lain; (3) membahayakan (*harm*) merujuk pada dampak negatif yang ditimbulkan terhadap korban. Kerugian tersebut dapat berupa dampak fisik, sosial, psikologis, perilaku, maupun emosional; (4) ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) ketidakseimbangan kekuatan terjadi ketika pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban, baik secara nyata maupun tidak langsung, sehingga korban berada pada posisi yang lebih lemah.

Cyberbullying merupakan fenomena yang sangat erat kaitannya dengan remaja zaman sekarang, tidak dapat dipungkiri jika *cyberbullying* merupakan salah satu fenomena yang dapat merusak masa depan remaja. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* memiliki dampak yang sangat serius. *Cyberbullying* dapat berdampak pada seluruh aspek kehidupan, mulai dari aspek psikologis, fisik, maupun sosial (Sukmawati, et al, 2020). Satalina (Hidayati, et al, 2023) mengemukakan hasil penelitian *Center of Digital Society (CfDS)* per-Agustus 2021, sebanyak 1.182 remaja (38,41%) pernah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Fenomena *cyberbullying* tersebut juga ditemukan di wilayah Karawang. Peneliti melakukan pra- penelitian pada tanggal 21 Januari 2025 dan memperoleh hasil bahwa sebanyak 58,3% remaja di Karawang pernah memberikan komentar negatif di media sosial orang lain, baik menggunakan akun asli maupun akun anonim. Selain itu, hasil wawancara terhadap remaja berusia 16 dan 17 tahun menunjukkan adanya perilaku

cyberbullying yang dilakukan sebagai bentuk balas dendam akibat pengalaman menjadi korban sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja nyata terjadi di Karawang dan berpotensi memenuhi aspek pengulangan, niat menyakiti, dampak merugikan, serta ketidakseimbangan kekuatan.

Fenomena *cyberbullying* pada remaja tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, serta kemampuan regulasi emosi anak. Megawati (dalam Sanusi & Sugandi, 2021) menyatakan bahwa pola komunikasi yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak. Muhadi (dalam Sukaisih, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan dan kemandirian kepada anak, namun tetap disertai dengan aturan dan pengawasan yang jelas.

Pola asuh demokratis memungkinkan remaja tumbuh dalam lingkungan yang mendukung penuh kehangatan, serta terbuka terhadap komunikasi. Beyers et al. (dalam Miklikowska, 2011) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memiliki beberapa aspek utama, yaitu kehangatan, keterbukaan komunikasi, pemberian otonomi, pengendalian psikologis, dan pengendalian perilaku. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan dalam meminimalkan perilaku *cyberbullying* melalui pengawasan dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak (Puteri et al., 2022; Malihah, 2018).

Megawati (dalam Sanusi & Sugandi, 2021) menyatakan bahwa pola komunikasi yang berkembang antara orang tua dan anak dapat memengaruhi sikap serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Muhadi (dalam Sukaisih, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang secara mandiri, namun tetap disertai dengan aturan dan pengawasan yang jelas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri et al. (2022) menemukan bahwa pola asuh demokratis berperan dalam meminimalkan perilaku *cyberbullying* melalui komunikasi terbuka dan pengawasan orang tua yang efektif. Selanjutnya, penelitian Malihah (2018) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak yang baik berkaitan dengan rendahnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian lainnya oleh Marintan dan Priyanti (2022) menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja secara sehat, sehingga dapat menekan munculnya perilaku agresif, termasuk *cyberbullying*.

Selain pola asuh, faktor lain yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah kontrol diri. Morsünbül (dalam Bulan & Wulandari, 2021) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu prediktor paling kuat dalam memengaruhi perilaku agresif, termasuk *cyberbullying*. Willems et al. (2019) menjelaskan bahwa kontrol diri mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan impuls

mengatur emosi, serta menyesuaikan perilaku terhadap situasi yang dihadapi.

Tangney et al. (dalam Fathin et al., 2025) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menunda, mengendalikan, atau mengubah reaksi internal serta menahan diri dari perilaku impulsif. Kontrol diri memiliki empat aspek utama, yaitu disiplin diri (*self-discipline*), tidak terburu-buru (*non-impulsive*), kebiasaan hidup sehat (*healthy habits*), dan konsistensi (*reliability*) (Tangney et al. dalam Rosalinda et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif dan perilaku menyimpang, termasuk *cyberbullying* (Denson et al. dalam Zakaria, 2021; Aviyah & Farid dalam Bulan & Wulandari, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denson, et al (dalam Zakaria, 2021) menjelaskan bahwa kegagalan dalam kontrol diri dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif yang paling ekstrem, termasuk tindakan yang melibatkan kekerasan. Remaja yang tidak berhasil mengembangkan kontrol diri yang memadai dalam perilaku menunjukkan kegagalan dalam mempelajari dan menyesuaikan diri terhadap perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian Bulan dan Wulandari (2021) menemukan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dibandingkan remaja dengan kontrol diri tinggi. Penelitian Denson et al. (dalam Zakaria, 2021) juga menjelaskan bahwa kegagalan dalam mengendalikan diri dapat berkontribusi terhadap munculnya

perilaku agresif, termasuk agresi daring seperti *cyberbullying*.

Aviyah dan Farid (dalam Bulan & Wulandari, 2021). Individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu menghindari perilaku negatif karena adanya kemampuan untuk menahan dorongan atau keinginan berperilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku (Khairunnisa, 2013, Bulan & Wulandari, 2021). Remaja berusia 15–18 tahun berada pada fase *middle adolescence*, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, eksplorasi identitas diri, serta perkembangan kemampuan berpikir abstrak yang pesat. Pada fase ini, remaja juga mengalami dinamika emosi dan sosial yang kompleks, sehingga lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Riswanto & Marsinun, 2020).

Berdasarkan pemaparan fenomena, kajian teori, serta temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan kontrol diri memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di Karawang.”

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Karawang; (2) terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Karawang; dan (3) terdapat pengaruh pola asuh demokratis dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas untuk mengkaji pengaruh antar variabel. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *convenience sampling* dengan pendekatan *nonprobability sampling*, melibatkan remaja aktif pengguna media sosial di Kabupaten Karawang berusia 15–18 tahun. Responden dipilih berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Ukuran sampel ditentukan dengan jumlah populasi 196.207, menggunakan rumus Cochran dengan jumlah 385 responden. (dalam sugiyono, 2017). Selain itu, apabila subjek penelitian dilihat dari segi jenis kelamin, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1: Demografis Partisipan

Demografis Partisipan	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	166	43.229
Perempuan	218	56.771
Usia		
15 tahun	60	15.625
16 tahun	80	20.833
17 tahun	140	36.458
18 tahun	104	27.083
Total	384	100%

Berdasarkan data demografis jumlah remaja perempuan lebih dominan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Usia remaja didominasi pada usia 17 tahun. *Cyberbullying* pada penelitian ini menggunakan skala CSMS (*Cyberbullying in Social Media Scale*) yang telah diadopsi dari Patchin & Hiduja (2015) yang dikembangkan oleh Audinia, et al (2023) yang terdiri dari 12 aitem pernyataan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner disusun menggunakan skala *Likert*. Setiap butir pernyataan diberikan skor antara 1 hingga 5, yang merepresentasikan tingkat

frekuensi atau intensitas respons partisipan. Alternatif jawaban yang digunakan terdiri atas: Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Netral (N), Sering (S), dan Sangat Sering (SS). Contoh instrumen skala CSMS (*Cyberbullying in Social Media Scale*): “Menyebarkan tulisan mengenai orang lain untuk bergosip.”

Pola Asuh Demokratis dalam penelitian ini menggunakan alat ukur ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek pola asuh demokratis yang diadopsi dari Beyers, Goossens, dan Baldi (1999), yang terdiri dari 31 aitem pernyataan. Setiap pernyataan diberi penilaian menggunakan skala *Likert*, dengan bobot nilai 1 hingga 5 dan pilihan jawaban mulai dari Tidak Pernah sampai dengan Sangat Sering. Contoh instrumen skala Pola Asuh Demokratis: “Apakah ibumu sering memujimu.”

Dalam penelitian ini, kontrol diri diukur dengan menggunakan SCS (*Self Control Scale*), pernyataan singkat aitem 13 butir yang diadopsi dari Tangney, et al (2004) yang telah diterjemahkan oleh Arifin, et al.(2020). Penggunaan skala *Likert*, di mana setiap item memiliki bobot dari 1 hingga 5, dengan opsi seperti "tidak pernah", "jarang", "netral", "sering", dan "sangat sering" (SS). Contoh *instrument* skala SCS (*Self Control Scale*): “Secara umum, saya dapat menahan godaan apapun dengan baik.” Hasil analisis item dilaksanakan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 menggunakan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis regresi berganda yang mencakup uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F), serta analisis data tambahan yaitu uji koefisien determinasi dan uji kategorisasi. Uji reliabilitas pada

skala pelaku *cyberbullying* menghasilkan nilai 0,861 dengan jumlah 12 butir pernyataan, yang menunjukkan bahwa instrument ini memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi.

Untuk skala pola asuh demokratis, diperoleh nilai realabilitas sebesar 0,920 dari 31 butir pertanyaan, yang juga menandakan bahwa alat ukur tersebut tergolong sangat reliabel Sementara itu, pada skala kontrol diri, hasil analisis menunjukkan nilai 0,830 dari 13 butir pernyataan, yang mengindikasikan bahwa *instrument* tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *frequentist scale reliability statistics*, ketiga *instrument* tersebut dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pola asuh demokratis dan kontrol diri berpengaruh terhadap pelaku *cyberbullying* pada remaja di Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua prosedur utama, yakni uji asumsi dasar dan uji hipotesis. Tahapan uji asumsi meliputi pengujian normalitas dan linearitas guna memastikan bahwa data telah layak untuk dianalisis lebih lanjut:

Tabel 2: Uji Normalitas

Variabel	Sig. deviation from linearity	Keterangan
Cyberbullying, Pola asuh Demokratis, dan Kontrol Diri	0,057	Data terdistribusi normal

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* nya adalah 0,057 dengan demikian berarti nilai signifikansi data tersebut berada di atas nilai 0,05, sehingga dapat

dinyatakan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3: Uji Linearitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pola asuh Demokratis, dan Kontrol Diri	0,081 0,113	Linear Linear

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa variabel *X1* dan *Y* memiliki nilai signifikansi $0,081 > 0,05$, maka dapat disimpulkan antar variabel terdapat linearitas antar (*Y*) dan (*X1*). Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa variabel *X2* dan *Y* memiliki nilai signifikansi $0,113 > 0,05$, maka dapat disimpulkan adanya linearitas antara (*Y*) dan (*X2*).

Tabel 4: Uji Parsial

Variabel	B	Beta	Sig.
(Constant)	9.849		.004
<i>X1</i>	-.103	-.147	.000
<i>X2</i>	.992	.724	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa pola asuh demokratis dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Pola asuh demokratis nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, maka semakin rendah kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*. Sementara itu, kontrol diri memiliki nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa kontrol diri merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 9.849 + -.103 (X1) + 0.992 (X2)$$

Pada konstanta Y terindikasi dengan nilai 9.849 apabila tidak ada kontribusi X_1 dan X_2 . Sedangkan koefisien regresi variabel X_1 adalah 103 yang berarti apabila ada peningkatan 1 satuan pada variabel Y maka terjadi penurunan sebesar -0.103. Nilai koefisien negatif mengartikan bahwa terdapat kontribusi negatif antara variabel X_1 dengan Y. Lalu koefisien regresi variabel X_2 adalah 0.992 yang berarti apabila ada peningkatan 1 satuan pada variabel Y maka terjadi peningkatan sebesar 0.992. Nilai koefisien positif mengartikan bahwa terdapat kontribusi positif antara variabel X_2 dengan variabel Y.

Tabel 5: Uni Simultan

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	2	197.953	.000

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel ini karena nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y perilaku *cyberbullying*.

Tabel 6: Uji Determinasi

Model	R	R	Adjusted
1 Regression	0,689	0,487	0,485

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 menunjukkan nilai 0.487 pada kolom R Square, maka dapat terlihat besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama sebesar 0,487 atau 48,7% terhadap Y pada perilaku *cyberbullying* selebihnya 51,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7: Uji Kategorisasi

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
<i>Cyberbullying</i>	Rendah	57	13,57%
	Sedang	44	10,48%
	Tinggi	319	75,95%
Pola Asuh demokratis	Rendah	12	2,86%
	Sedang	32	7,62%
	Tinggi	376	89,52%
Control diri	Rendah	13	3,10%
	Sedang	125	29,76%
	Tinggi	282	67,14%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi menunjukkan hasil kategorisasi diketahui bahwa sebagian besar variabel Y yaitu *cyberbullying* pada kategori tinggi sebanyak 319 orang dengan persentase 76%, artinya *cyberbullying* memiliki kategori tinggi. Pada hasil uji kategorisasi X_1 yaitu pola asuh demokratis pada kategori tinggi sebanyak 376 orang dengan persentase 89.5%, artinya pola asuh demokratis memiliki kategori tinggi. Pada hasil uji kategorisasi X_2 yaitu kontrol diri pada kategori tinggi sebanyak 282 orang dengan persentase 67.1%, artinya kontrol diri memiliki kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, pola asuh demokratis dan kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 48,7% terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan terdapat 51,7% lainnya yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain di luar penelitian ini. Faktor Faktor tersebut antara lain, *self esteem* iklim sekolah (*school climate*), pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media sosial. (Jalal et al., 2021). Individu dengan *self esteem* rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam *cyberbullying*, sedangkan iklim sekolah yang kurang kondusif dan lemahnya pengawasan dapat meningkatkan risiko perilaku tersebut. (Jalal et al., 2021). Selain itu, pengaruh teman sebaya dan kemudahan berinteraksi secara anonim di

media sosial juga turut mendorong munculnya perilaku *cyberbullying*. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying*. Temuan ini mendukung teori pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Muhadi (dalam Sukaisih, 2023), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mandiri namun tetap dalam batasan aturan yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung membangun komunikasi dua arah, memberikan kehangatan emosional, serta menanamkan nilai dan norma sosial secara konsisten. Kondisi tersebut membantu remaja memahami perilaku mana yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, termasuk dalam interaksi di media social.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Temuan ini sejalan dengan pandangan Beyers et al. (dalam Miklikowska, 2011) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mencakup aspek kehangatan, keterbukaan komunikasi, pemberian otonomi, pengendalian perilaku, serta pengendalian psikologis. Aspek-aspek tersebut berperan penting dalam membentuk empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan pengendalian diri pada remaja, sehingga dapat menurunkan kecenderungan terlibat sebagai perilaku *cyberbullying* yang ditandai oleh niat menyakiti, pengulangan perilaku, serta penyalahgunaan kekuatan melalui anonimitas di media digital (Zakaria, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lesmana et al. (2025) yang

menegaskan bahwa pola asuh orang tua berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying*. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional memungkinkan remaja menginternalisasi nilai moral serta norma sosial secara lebih efektif, sehingga mampu mengendalikan perilaku agresif di ruang digital.

Selanjutnya, hasil uji parsial menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan kontribusi yang lebih besar dibandingkan pola asuh demokratis. Temuan ini mendukung teori Morsünbül (dalam Bulan & Wulandari, 2021) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan prediktor kuat dalam memengaruhi perilaku agresif, termasuk agresi daring seperti *cyberbullying*. Remaja dengan tingkat kontrol diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menahan dorongan impulsif, terutama ketika berada dalam kondisi emosi negatif seperti marah, kecewa, atau keinginan untuk membalas dendam (Damayanti & Islamiah, 2024).

Definisi kontrol diri yang dikemukakan oleh Tangney et al. (dalam Fathin et al., 2025) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menunda, mengendalikan, atau mengubah reaksi internal serta menahan diri dari perilaku impulsif. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya kontrol diri membuat remaja lebih rentan mengunggah komentar negatif, menyebarkan konten yang bersifat menghina, serta melakukan *cyberbullying* secara berulang tanpa mempertimbangkan

dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Denson et al. (dalam Zakaria, 2021) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif yang ekstrem. Remaja yang tidak mampu mengendalikan diri secara memadai cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan norma sosial yang berlaku (Aviyah & Farid, 2014; Bulan & Wulandari, 2021). Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang baik memiliki kemampuan untuk menahan dorongan berperilaku menyimpang dan menghindari tindakan negatif, termasuk *cyberbullying* (Khairunnisa, 2013).

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan kontrol diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Temuan ini sejalan dengan teori Patchin dan Hinduja (dalam Imani et al., 2021) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor individu, seperti rendahnya kontrol diri, serta faktor keluarga, termasuk pola pengasuhan. Meskipun teori tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan pola asuh demokratis sebagai faktor protektif, teori Baumrind (dalam Puteri et al., 2022) menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang seimbang dan efektif dalam membangun kontrol diri anak melalui kombinasi tuntutan yang jelas dan responsivitas emosional.

Temuan pra-penelitian di Karawang yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* dilakukan sebagai bentuk balas dendam

juga dapat dijelaskan melalui teori agresi dan kontrol diri. Balas dendam merupakan respons impulsif yang muncul akibat kegagalan individu dalam mengelola emosi negatif dan dorongan agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki peran sentral dalam mencegah perilaku *cyberbullying* yang mengandung unsur niat menyakiti (*intention*), pengulangan (*repetition*), serta dampak membahayakan (*harm*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung kerangka teoretis yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berperan sebagai faktor eksternal yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku remaja, sedangkan kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme internal yang mengarahkan perilaku individu. Interaksi antara kedua faktor tersebut menentukan kemampuan remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak atau sebaliknya terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, perilaku *cyberbullying* pada remaja tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dipandang sebagai hasil interaksi antara lingkungan keluarga dan kemampuan regulasi diri individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan kontrol diri secara simultan berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* di Kabupaten Karawang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 48,7% terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh factor eksternal berupa pola asuh demokratis yang diterapkan dalam lingkungan keluarga serta faktor internal individu berupa kemampuan kontrol diri. Adapun sebesar 51,3% variasi perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, upaya pencegahan *cyberbullying* pada remaja perlu diarahkan pada penguatan peran keluarga melalui penerapan pola asuh demokratis yang konsisten, serta peningkatan kemampuan kontrol diri remaja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu remaja dalam mengelola emosi, mengendalikan perilaku impulsif, serta menggunakan media sosial secara lebih bijak, sehat, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Audinia, S., Maulina, D., Novrianto, R., Sudewaji, B. A., & Lotusiana, I. A. (2023). The development of cyberbullying in social media scale. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 80–92.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Kontrol diri, konformitas, dan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 120–130.
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 497–507.
- Bulan, R., & Wulandari, D. (2021). Kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 120–130.
- Cahya Novianti, R. (2024). *Pengaruh lingkungan fisik terhadap keputusan pembelian di Pasar Gringging Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Damayanti, A. P., & Islamiah, N. (2024). Pengaruh kontrol psikologis orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. *Journal Psikogenesis*, 12(2), 198–215.
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2011). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 20(5), 275–280.
- Dewi, N. P. K., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Analisis pola asuh dan kemampuan sosialisasi siswa sekolah dasar dari keluarga broken home. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 373–394.
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying di media sosial*. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63–70.
- Fathin, A. T., & Pohan, H. D. (2025). Hubungan kontrol diri dengan perilaku *phubbing* dewasa awal. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 15(1), 121–130.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak media sosial dalam cyber bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72–81.
- Hidayati, A. N., & Hasfi, N. (2023). *Cyberbullying pada remaja di TikTok official account @cimoycantik12*. *Interaksi Online*, 12(1), 106–117.
- Hidayati, N., Satalina, D., & Prasetyo, A. (2023). *Cyberbullying pada remaja Indonesia: Tinjauan empiris*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 45–57.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus *cyberbullying* bagi remaja pengguna social media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Irawati, M., Wahidah, A., & Agustine, P. N. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(1), 23–36.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-faktor *cyberbullying* pada remaja. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1–9.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 67–75.
- Lattitude News. (2018). *Global survey on bullying*.
- Malihah, E. (2018). Peran komunikasi keluarga dalam pencegahan *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 88–97.

- Marintan, D., & Priyanti, S. (2022). Pola asuh demokratis dan perkembangan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 201–210.
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orang tua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Miklikowska, M. (2011). *Democracy begins at home: Parenting, empathy, and adolescents' support for democratic values* (Doctoral dissertation, Åbo Akademi University Press).
- Noya, A. (2021). *Pendidikan papa mama: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Puteri, A., Rahmawati, D., & Lestari, S. (2022). Pola asuh demokratis dan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 145–156.
- Puteri, E. M., & Ernawati, D. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku cyberbullying selama pandemi COVID-19. *Bima Nursing Journal*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.32807/bnj.v4i1.944>.
- Rahayu, S. (2012). Kejahatan dunia maya dan dampaknya bagi remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas X SMK "X" Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2).
- Sanusi, A., & Sugandi, R. (2021). Pola komunikasi keluarga dan pembentukan perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 6(2), 112–123.
- Sari, D. (2025). *Profil Internet Indonesia 2025*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Sukaisih, J. (2023). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak kelompok A di TK Al Basyar Sumberagung. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 101–110.
- Sukaisih, L. (2023). Pola asuh orang tua dan perkembangan perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 11(1), 77–88.
- Sukmawati, A., Lestari, P., & Wijaya, R. (2020). Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(2), 101–112.
- Tristian, M. A. (2024). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap self-efficacy anak putus sekolah di Desa Nipa- Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng*.
- Uldafira, A., & Rochmaniah, A. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial dan komunikasi keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 327–338.
- Willems, Y. E., Boesen, N., Li, J. B., Finkenauer, C., & Bartels, M. (2019). The heritability of self-control. *Journal of Personality*, 87(6), 1088–1100.
- Yohanes, H., Fitriani, F., & Khalillah, S. (2024). Cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja wanita dengan latar belakang broken home. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum dan Psikologi Keperawatan*.
- Zakaria, H. M. (2021). *Pengaruh self-esteem, self-control, dan pola asuh terhadap perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Zakaria, R. (2021). *Cyberbullying pada remaja: Perspektif psikologi sosial*. Prenadamedia Group.